

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Semarang merupakan ibukota propinsi Jawa Tengah yang pada tahun ini telah menginjak usia 465 tahun. Semarang sebagai salah satu kota Metropolitan di Pulau Jawa menjadi kota dengan penduduk terpadat di Jawa Tengah, dengan demikian pertumbuhan serta interaksi masyarakat di kota ini semakin meningkat setiap tahunnya. Adanya Pelabuhan Tanjung Mas, Bandara Internasional Ahmad Yani, Stasiun Tawang, Stasiun Poncol, dan Terminal Bus Banyumanik menjadikan kota Semarang sebagai kota industri, perdagangan, serta pariwisata karena dengan adanya fasilitas transportasi yang lengkap ini memudahkan akses keluar masuknya para wisatawan maupun sarana dan prasarana perdagangan.

Semarang dapat dikatakan sebagai kota bisnis karena adanya pelabuhan yang memudahkan keluar masuknya berbagai produk untuk diperdagangkan dan Semarang merupakan central atau pusat dari berbagai aktivitas perdagangan di Jawa Tengah serta pusat dari perkantoran dan perbankan yang mewakili daerah Jawa Tengah¹. Banyaknya pabrik dan industri yang ada di kota Semarang membuat banyak pendatang untuk berbisnis di kota tersebut. Selain kota bisnis, Semarang juga menjadi kota wisata dengan objek wisata alam, sejarah, budaya, serta religi. Menurut tabel kota di Jawa Tengah Tahun 2005-2009, jumlah objek wisata yang ada di Jawa Tengah khususnya Kabupaten Semarang sebanyak tujuh belas tujuan wisata. Beberapa objek wisata yang ada di Semarang antara lain Pantai Marina, Kampoeng Wisata Taman Lele, Pagoda Buddhagaya Watugong, Masjid Agung, Lawang Sewu, Klenteng Sam Poo Kong,

¹Suara Merdeka, Senin, 10 Oktober 2011, "Semarang Mampu Menjadi Kota MICE"

Gereja Blenduk di Kota Lama, Keuskupan Agung Semarang, Polder Tawang, dan lain-lain.

Banyaknya pendatang di kota Semarang baik tujuan wisata maupun berbisnis ini perlu adanya wadah untuk menampung para pendatang sebagai tempat istirahat sementara sehingga dapat digunakan sebagai tempat transit maupun menginap dengan sistem sewa. Banyaknya wisatawan dan lamanya menginap dapat dilihat menurut tabel Kota Semarang Tahun 2007-2009 :

Tabel 1.1 : Jumlah wisatawan baik mancanegara maupun nusantara yang datang ke Semarang

Uraian	Jumlah		
	2007	2008	2009
Jumlah Pengunjung Objek Wisata (orang)			
Wisatawan Mancanegara	8.016	18.132	3.650
Wisatawan Nusantara	1.008.161	1,203,452	971.915
Jumlah yang menginap di hotel (orang)			
Wisatawan Mancanegara	19.856	16.106	18.464
Wisatawan Nusantara	763.954	900.285	870.074
Rata-rata lama menginap per malam (%)			
Wisatawan Mancanegara	1,82	2,10	1,88
Wisatawan Nusantara	1,29	1,28	1,42

Sumber : BPS Kota Semarang Dalam Angka 2009

Berdasarkan statistik hotel dan pariwisata, menurut tabel Kota Semarang tahun 2007-2009 :

Tabel 1.2 :Jumlah hotel bintang dan non bintang yang ada di Semarang

Uraian		2007	2008	2009
Akomodasi (jumlah hotel)	Hotel berbintang	26	26	31
	Hotel non bintang	65	59	59
	<u>Total</u>	<u>91</u>	<u>85</u>	<u>90</u>
Jumlah Kamar	Hotel berbintang	1.948	2.091	2.563
	Hotel non bintang	1.464	1.864	1.333
	<u>Total</u>	<u>3.410</u>	<u>3.955</u>	<u>3.896</u>
Jumlah Tempat Tidur	Hotel berbintang	-	4.057	4.699
	Hotel non bintang	-	3.840	2.506
	<u>Total</u>	-	<u>7.897</u>	<u>7.205</u>
Tingkat Hunian Kamar (%)	Hotel berbintang	48,90	51,29	46,28
	Hotel non bintang	46,29	44,81	47,34

Sumber : BPS Kota Semarang Dalam Angka 2009

Jika dibandingkan dengan jumlah wisatawan yang ada di kota Solo dan Jogja, wisatawan yang ada di kota Semarang ini dapat dikatakan sedikit karena di kedua kota tersebut memiliki aset yang menjanjikan terutama Jogja dan Solo merupakan tujuan liburan favorit bagi warga Jakarta². Pariwisata tentang kebudayaan Jawa di kota Jogja dan Solo sendiri yang masih terjaga dengan baik dan kebudayaan tersebut bersifat dinamis terhadap perkembangan jaman. Melalui kenyataan dan pemahaman tentang karakteristik pariwisata kota Semarang, kita tidak perlu memaksakan pariwisata yang selalu mengarah ke Solo atau Jogja, namun alangkah baiknya jika kota Semarang meningkatkan aset pariwisata yang dimiliki sehingga dapat menjadi tujuan wisata.

Upaya kota Semarang dalam meningkatkan daya tarik wisatawan adalah dengan mengusung “Visit to Jateng 2013” dan “Ayo Wisata ke Semarang” yang bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk berwisata di

²Republika, Jumat, 23 Desember 2011, “Lima Kota Favorit Warga Jakarta untuk Liburan Tahun Baru”

negeri sendiri. Upaya mempromosikan kota Semarang ini tentunya akan menarik para wisatawan datang dan membutuhkan wadah yang lebih banyak untuk mengantisipasi membludaknya jumlah wisatawan. Hal tersebut diungkapkan dalam data BPS (Badan Pusat Statistik) kota Semarang bahwa “*Meskipun jumlah hotel berbintang sekitar setengah dari hotel non berbintang, namun jumlah kamar maupun tingkat hunian hotel berbintang lebih tinggi dibandingkan hotel non berbintang*”.³

Berdasarkan data tabel serta pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan maupun pendatang yang datang ke kota Semarang mayoritas berasal dari dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh kota Semarang yang lebih dikenal sebagai kota bisnis daripada kota pariwisata. Banyaknya hotel non bintang ternyata tidak dapat menarik para pengunjung karena pendatang nusantara maupun mancanegara lebih berminat kepada hotel yang berbintang. Beberapa hotel yang diminati para wisatawan di Semarang antara lain Amaris Hotel, Gumaya Tower Hotel, Ibis Hotel, Ciputra Hotel, Horizon Hotel, Novotel Hotel, Santika Hotel, Grand Candi Hotel, dan lain-lain.

Seperti yang telah diketahui bahwa Semarang kota sibuk dan modern sehingga tradisi dan budaya Jawa hampir ditinggalkan oleh masyarakat setempat, bahkan bahasa Jawa yang menjadi bahasa sehari-hari sudah mulai terlupakan, padahal baru-baru ini Semarang sedang gencar mempromosikan batik khas Semarang⁴. Demi memperkenalkan kerajinan khas kota Semarang ini perlu adanya upaya untuk menarik wisatawan dan yang dibutuhkan tidak hanya hotel berbintang yang mengutamakan fasilitas dan pelayanannya saja tapi juga jenis hotel butik (*boutique hotel*). Hotel Butik harus memiliki suatu keunikan desain bangunan dan interior yang sangat berbeda dengan bangunan hotel pada umumnya dan hotel butik juga harus didukung dengan konsep pelayanan yang sangat unikserta kesepadanan dengan gaya hidup masyarakat dilokasi setempat hotel itu

³Badan Pusat Statistik, “*Hotel & Pariwisata*”, http://henamarga.net63.net/hotel_pariwisata.html, diakses 04 Juni 2012

⁴Harian Semarang, April 2012, “Nguri-uri Bahasa Jawa Lewat Kursus Panatacara”

berdiri, selain itu fasilitas yang dihadirkan oleh hotel butik ini adalah memperlihatkan secara langsung proses pembuatan batik dan dapat membelinya di *artshop* hotel.

Fasilitas yang sekiranya tersedia di hotel agar dapat diminati oleh para wisatawan yaitu kamar hotel *deluxe* dan kamar mandi dalam, lobby, restoran, ruang serbaguna, ruang fitnes, ruang spa, kolam renang, tempat parkir, dan taman *outdoor / indoor*. Untuk lebih menarik para wisatawan, tentu perlu adanya keistimewaan dari hotel tersebut yakni dengan menyajikan suasana yang akrab, kekeluargaan, nyaman, pelayanan yang lebih ekstra untuk meningkatkan kualitas hotel, serta memberikan pemandangan yang berbeda dengan hotel-hotel lainnya di Semarang yakni pemandangan Simpang Lima Semarang yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Hotel yang dapat menyajikan fasilitas dengan nuansa yang berbeda dengan hotel-hotel berbintang lainnya di Semarang merupakan jenis hotel butik dengan mengacu pada kebutuhan dari *city hotel*(tujuan kota), dengan maksud tidak hanya dikunjungi karena kenyamanan mereka, tetapi juga karena *fashion* kota. Teknologi adalah atribut penting dari sebuah *city hotel*. Teknologi yang digunakan untuk menghubungkan secara emosional tamu dengan hotel antara lain musik dan cahaya, atau bisa juga teknologi untuk kenyamanan para tamu, seperti komputer dengan internet berkecepatan tinggi, telepon nirkabel, pemutar DVD, dan televisi layar datar.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Hotel merupakan tempat untuk menginap atau beristirahat bagi orang yang melakukan perjalanan jauh dengan tujuan wisata maupun bisnis. Sebagai tempat beristirahat, perlu adanya pendukung untuk terciptanya suasana peristirahatan yang layak dengan suasana, kenyamanan, dan ketenangan dari kesibukan aktivitas kota. Orang yang melakukan perjalanan sehingga beristirahat di hotel tidak hanya

mementingkan kenyamanan dan suasana yang tenang, melainkan akomodasi menuju tempat-tempat bisnis (perkantoran) maupun objek wisata. Faktor-faktor inilah yang menjadi tolak ukur bagi para pengunjung yang menginap di hotel. Untuk memberikan suatu cirikhas, hotel akan memberikan sesuatu yang berbeda yang diberikan dari hotel-hotel yang sudah ada di Semarang.

Dalam rangka mengangkat pariwisata kota Semarang, dibutuhkan sarana dan prasarana yang menjadi keunikan tersendiri bagi kota Semarang maupun untuk mengenalkan lebih dalam budaya dan ciri khas yang dimiliki yaitu budaya Jawa sehingga tidak hanya kota Solo dan Jogja yang kental dalam budaya Jawa, tetapi juga Semarang yang budayanya sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan hotel yang mampu menyajikan cirikhas tersendiri adalah hotel butik.

Hotel butik merupakan hotel yang tidak berskala besar, tidak berkesan kuno tapi lebih berkesan *stylish*. Lokasi keberadaan hotel butik berperan sangat penting dalam menawarkan nuansa lokal dengan pelayanan internasional. Hotel butik mempunyai slogan “kualitas berapapun harganya” yang menjadikan hotel butik memiliki identitas tersendiri di atas hotel berbintang sekalipun dengan mengutamakan pelayanan sehingga kenyamanan pengunjung dijunjung tinggi dalam konsep hotel butik.

Dalam hal cirikhas yang dimiliki oleh hotel butik yang ada di Semarang, alangkah baiknya jika mengenalkan budaya dan tradisi Jawa dalam konsep hotel butik. Alasan mengapa budaya Jawa yang dipilih sedangkan Semarang kaya akan Budaya China, Kolonia, dan Arab yaitu karena Semarang merupakan *Central Java* atau pusatnya Jawa tengah yang masih berada di Pulau Jawa sehingga budaya dan tradisi Jawa seharusnya masih kental.

Didukung dengan adanya program pemerintah untuk mempromosikan kota Semarang sebagai kota pariwisata dan budaya inilah diperlukan wadah yang dapat memberikan cirikhas tersendiri sehingga

wisatawan yang datang dapat mengenali lebih dalam kota Semarang serta budaya dan tradisinya. Tujuan dari adanya cirikhas ini akan menarik perhatian wisatawan baik luar maupun dalam negeri untuk mengenal lebih dalam dan terjun secara langsung dalam budaya dan tradisi Jawa khususnya Jawa Tengah.

Arsitektur pascamodern memiliki konsep representasional dan kontekstual, dengan demikian pencitraan filosofi Jawa berikut dengan budaya dan tradisi yang menjadi ciri khas dapat diwujudkan dalam bangunan hotel butik di kota Semarang. Alasan menggunakan pasca modern adalah sebagai arsitektur yang dapat memadukan antara *Art* dan *Science, Craft, dan Technology*, Internasional dan lokal, pasca modern akan merepresentasikan masa lalu untuk keperluan masa kini. Melalui arsitektur pasca modern yang memiliki ideologi *pluralisme* serta ragam *prosymbolic*, dapat diterapkan hal-hal tradisi secara terpilih atau disesuaikan dengan maksud tujuan perancangan yang menyiratkan cirikhas Jawa untuk mempermudah maksud yang dikehendaki.

Budaya dan tradisi Jawa akan memberikan kesan tersendiri bagi para wisatawan yang menginap di hotel butik dengan pendekatan budaya Jawa dan kesan ini tidak dijumpai pada hotel bintang lima sekalipun. Menggunakan penataan tata ruang dalam dan luar bangunan tetapi tetap mengikuti gaya arsitektur modern yang dipadukan dengan budaya tradisional Jawa, maka pendekatan yang dipilih adalah arsitektur pasca modern karena bangunan yang akan ditampilkan tetap bergaya modern yang menyesuaikan dengan langgam bangunan sekitar dan hanya mendapat sentuhan dari budaya atau arsitektur setempat.

Penggunaan arsitektur pasca modern ini berfungsi untuk tata ruang luar dan fasad bangunan tetap menyesuaikan dengan langgam bangunan sekitar sehingga kesesuaian langgam bangunan tetap serasi dengan lingkungan sekitar dimana Semarang terkenal dengan gaya arsitektur kolonial dan pecinannya. Pemberian kesan kental tradisional pada hotel

butik ini terdapat *artshop* yang menjual pernik-pernik kerajinan Jawa, stand membatik, gamelan, dan lain-lain.

Target pengunjung hotel butik di Semarang ini adalah wisatawan baik mancanegara maupun lokal dan pebisnis yang membawa keluarga dalam perjalanan bisnisnya. Penggunaan aliran arsitektur tradisional akan menarik wisatawan mancanegara untuk menginap di hotel ini terutama ditunjang oleh fasilitas yang disediakan setara dengan hotel bintang akan menarik para pebisnis yang berasal dari luar kota dalam menjalankan tugas kerjanya di kota Semarang dengan membawa serta keluarganya, sehingga keluarga dapat menikmati pelayanan serta fasilitas hotel dan dapat memberikan kesan “betah”. Selain itu letaknya yang dekat dengan pusat kota ini akan memudahkan para pelaku bisnis dalam menjalankan tugas kerjanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka topik yang akan dibahas adalah bagaimana wujud rancangan hotel butik di Kota Semarang yang mengenalkan budaya tradisional Jawa melalui penataan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur pasca modern sehingga pengunjung hotel ini dapat merasakan sensasi modern tanpa meninggalkan atau mengabaikan tradisi dan budaya Jawa yang sudah mulai ditinggalkan terutama oleh masyarakat kota Semarang.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan hotel butik di Kota Semarang yang mengenalkan budaya tradisional Jawa melalui penataan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan arsitektur pasca modern?

1.3. Tujuan dan Sasaran

- Tujuan

Mendapatkan wujud tatanan ruang yang mengenalkan budaya tradisional Jawa melalui penataan tata ruang dalam dan ruang dengan pendekatan arsitektur pasca modern

- Sasaran
 - ❖ Mengidentifikasi mengenai potensi visual lokasi
 - ❖ Mengidentifikasi tata ruang hotel butik kaitannya dengan teori arsitektur pasca modern
 - ❖ Mengidentifikasi wujud bentuk atau elemen yang memberikan kondisi ruang yang dapat mengenalkan budaya tradisional Jawa

1.4. Lingkup Studi

Materi Studi

○ Lingkup spasial

Bagian-bagian yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah gaya arsitektur pasca modern yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa dengan gaya arsitektur modern, kolonial, dan pecinan.

○ Lingkup substansial

Bagian penataan ruang pada hotel yang akan diolah adalah dalam tata ruang dalam dan tata ruang luar

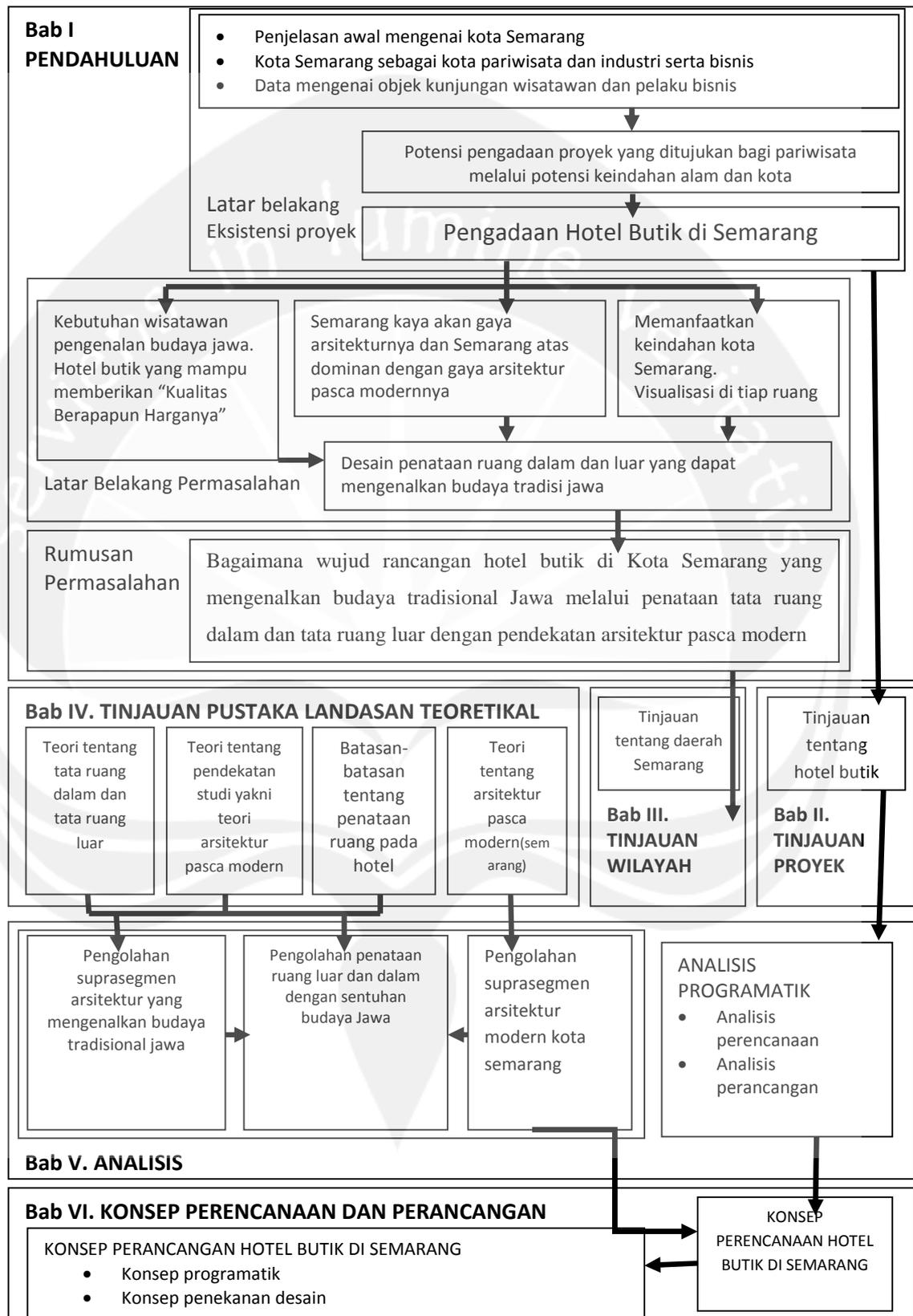
○ Lingkup temporal

Rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian objek studi untuk kurun waktu 30 tahun.

Penekanan Studi

- Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan pendekatan arsitektur pasca modern

1.5. Tata Langkah



1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas tentang latar belakang, rumusan permasalahan, lingkup pembahasan, tujuan dan sasaran, metoda pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN HOTEL BUTIK

Pada bab II ini akan diuraikan mengenai pengertian, jenis, kriteria dan karakteristik hotel khususnya hotel butik

BAB III : TINJAUAN KAWASAN

Bab ini berisi tentang kondisi administratif, geografis, klimatologis, sosial budaya serta peraturan daerah dan kebijakan dari pemerintah kota Semarang

BAB IV : LANDASAN TEORETIKAL

Bab ini berisi mengenai dasar-dasar teori penataan tata ruang dalam dan luar serta kajian mengenai budaya dan tradisi Jawa dengan menyesuaikan langgam bangunan kota semarang yang digunakan dalam merancang hotel butik di kota Semarang dengan pendekatan arsitektur pasca modern

BAB V : ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis perencanaan dan analisis perancangan yang diperlukan dalam mendesain sebuah hotel butik.

BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini berisi mengenai hasil dari proses analisis yang akan dijadikan konsep dalam mendesain sebuah hotel butik.